

Hubungan *Parental Behavioral Control* dengan *Obsessive Internet Passion* Pada Generasi Z

Rahmi Yulianti¹, Djudiyah², Udi Rosida Hijrianti³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang
Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang, Indonesia 65144

E-mail : rahmi08yulianti@gmail.com; djudiyah@umm.ac.id; udi@umm.ac.id

Abstract. Many Indonesians are already connected to the internet. Apart from the benefits, of course there are also detriment caused by the internet, especially if it is used excessively. Generation Z is a generation that grew up at the same time as the internet, has certainly experienced more impacts than previous generations. The purpose of this study was to determine the correlation between parental behavioral control and obsessive internet passion in Generation Z. This research is a quantitative correlational study. The research subjects were Generation Z, who are still at school age, born in 2004-2009 and live with their parents, the samples were selected using non-probability sampling with incidental sampling technique (convenience sampling). The instruments used to collect the data in this study were Parental Control Scale (PCS) and Obsessive Passion Scale (OPS). The data that was analyzed using Karl Pearson's product moment correlation with the help of SPSS version 23 shows that there is a significant negative relationship between parental behavioral control and obsessive internet passion in generation Z which shown by product moment test results with r value of -0.606 and p value of 0.000 ($p < 0,01$).

Keywords: Generation Z, Obsessive Internet Passion, Parental Behavioral Control

Abstrak Banyak penduduk Indonesia yang sudah terhubung ke internet. Selain manfaat, tentu ada juga kerugian yang diakibatkan oleh internet, terutama jika digunakan secara berlebihan. Generasi Z yang merupakan generasi yang tumbuh bersamaan dengan internet tentu mengalami dampak yang lebih banyak dibanding generasi-generasi sebelumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *parental behavioral control* dengan *obsessive internet passion* pada Generasi Z. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Subjek penelitian adalah Generasi Z yang masih berada di usia sekolah, lahir pada tahun 2004-2009 dan tinggal bersama dengan orang tua, yang pemilihan sampelnya menggunakan pemilihan sampel non probabilitas dengan teknik sampling insidental (*convenience sampling*). Instrumen pengumpul data pada penelitian ini adalah skala *Parental Control Scale* (PCS) dan skala *Obsessive Passion Scale* (OPS). Analisis data yang menggunakan korelasi *product moment* dari Karl Pearson dengan bantuan program SPSS versi 23 menunjukkan ada hubungan negatif yang signifikan antara *parental behavioral control* dengan *obsessive internet passion* pada Generasi Z yang ditunjukkan oleh hasil uji *product moment* dengan nilai r sebesar -0.606 dan nilai p sebesar 0.000 ($p < 0,01$).

Kata kunci: Generasi Z, Obsessive Internet Passion, Parental Behavioral Control

Pendahuluan

Berdasarkan hasil Polling Indonesia yang bekerja sama dengan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), dari total populasi sebanyak 264 juta jiwa penduduk Indonesia, ada sebanyak 171,17 juta jiwa atau sekitar 64,8 persen yang sudah terhubung ke internet (Pratomo, 2019). Angka ini diyakini akan terus bertambah setiap tahunnya. Dengan banyaknya penduduk Indonesia yang sudah terhubung ke internet, masalah penggunaan internet yang berlebihan tentu sulit untuk dihindari. CNN Indonesia (2019) memberitakan bahwa Indonesia masuk dalam daftar lima besar pengguna dengan penggunaan internet yang berlebihan di dunia, dengan penggunaan internet

mencapai 8 jam 36 menit setiap harinya. Adapun data yang dirilis oleh APJII, pengguna internet terbanyak ada pada usia 15 hingga 19 tahun, kemudian disusul oleh terbanyak kedua berada pada umur 20 hingga 24 tahun (Untari, 2019). Dua rentang usia tersebut masuk dalam rentang tahun kelahiran dari Generasi Z.

Generasi Z merupakan generasi yang tumbuh bersama dengan teknologi (Dimock, 2019). Hal yang unik dari Generasi Z adalah mereka tumbuh bersama dengan teknologi. Perkembangan televisi, komputer, dan ledakan internet sejak awal sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Penelitian terbaru menunjukkan karena hal tersebut, terjadi perubahan dalam perilaku, sikap dan gaya hidup (baik yang positif maupun yang memprihatinkan) pada generasi ini (Dimock, 2019). Dalam menentukan rentang tahun kelahiran dari berbagai generasi ini banyak sekali perbedaan antar peneliti, salah satunya dalam menentukan rentang tahun kelahiran Generasi Z. Hal ini terjadi karena belum ada peneliti yang secara resmi berkumpul untuk menentukan rentang tahun kelahiran tiap generasi, sehingga kisaran tahun kelahiran menjadi beragam. Namun, Seemiller dan Grace (2019) dalam bukunya memuat hampir berbagai sumber terkait rentang tahun kelahiran Generasi Z dan akhirnya menyimpulkan bahwa Generasi Z merupakan generasi yang lahir pada tahun 1995-2010. Dengan banyaknya jumlah penduduk Indonesia yang terhubung dengan internet serta masuknya Indonesia sebagai lima besar pengguna dengan penggunaan internet yang berlebihan di dunia maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai *obsessive internet passion* pada Generasi Z dan hubungannya dengan *parental behavioral control*.

Di dalam tiap generasi terdapat pengelompokan kecil lagi yang disebut sebagai *micro-generations*. Generasi Z sendiri dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu Z Besar (*Big Z*) dan Z Kecil (*Little Z*). Z Besar mengacu pada kelompok yang paling tua di Generasi Z (kelahiran tahun 1995 sampai 2002), sedangkan Z Kecil mengacu pada kelompok yang paling muda (kelahiran tahun 2003 sampai 2010) (Seemiller & Grace, 2019). Karena *parental behavioral control* lebih dirasakan oleh individu yang masih tinggal bersama dengan orang tuanya, maka penelitian akan dilakukan pada Generasi Z yang masih dalam usia Sekolah, dimana hal ini masuk dalam kriteria Z Kecil. Selain itu karena usia SD (Sekolah Dasar) dirasa belum memiliki kecakapan untuk mengisi kuisioner, maka subjek dibatasi pada usia SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan SMA (Sekolah Menengah Atas).

Generasi Z dapat dengan mudah menampilkan identitas masing-masing dalam dunia kustomisasi digital (Seemiller & Grace, 2019). Bagi mereka yang berada di Generasi Z, berada di 'dua tempat' pada saat yang sama adalah hal yang biasa. Dua tempat disini maksudnya adalah kehidupan nyata dan kehidupan dunia maya yang berupa identitas *online*. Identitas kehidupan nyata dan identitas *online* yang mereka miliki dapat mencerminkan dua orang yang sepenuhnya berbeda. Bahkan, beberapa orang bisa mengelola beberapa identitas berbeda secara *online*. Suzuki (2016) menyatakan lebih dari 75% Generasi Z nyaman memiliki banyak identitas *online*.

Internet memiliki banyak sekali manfaat. Sowmya dan Roja (2017) menjelaskan beberapa manfaat dari internet, diantaranya adalah pengguna bisa melakukan donasi secara *online*, mengirim dan menerima pesan dengan lebih mudah dan cepat, internet membuka jalan untuk kantor virtual *online* (*virtual online offices*), melakukan belanja secara *online*, melihat opini konsumen pada forum di internet mengenai barang yang ingin dibeli sebagai referensi, dan pengguna internet dengan mudah bisa mengakses konten-konten yang menghibur di internet. Namun selain manfaatnya, Sowmya dan Roja (2017) juga menjabarkan kerugian yang diberikan oleh internet, diantaranya adalah mahasiswa menjadi banyak menghabiskan waktunya untuk mengakses internet hingga menyebabkan mahasiswa kehilangan konsentrasi pada tugas yang seharusnya dilakukan, hilangnya kemampuan komunikasi secara langsung karena terlalu sering mengandalkan internet untuk berkomunikasi dengan orang lain, pembolean anonimitas di internet juga banyak menimbulkan kejahatan dunia maya terjadi yang mana hal ini sejalan dengan jumlah kasus pengaduan anak terkait pornografi dan kejahatan *online* (korban dan pelaku) yang mencapai angka 1.940 anak dari tahun 2017 sampai 2019 (CNN Indonesia, 2020), dan internet juga bisa berakibat buruk pada anak-anak yang setiap harinya terhubung dengan internet. Penggunaan internet secara berlebihan (*excessive internet use*) terbukti dapat mengakibatkan masalah sosial, fisik, akademik, psikologis dan mental (Akar, 2015).

Obsessive passion dihasilkan dari internalisasi yang dikendalikan oleh aktivitas yang dilakukan yang kemudian masuk menjadi identitas diri individu (Vallerand et al., 2003). Vallerand et al. (2003) menyatakan internalisasi seperti ini berasal dari tekanan intrapersonal dan/atau interpersonal karena kontingensi tertentu yang melekat pada aktivitas yang dilakukan seperti perasaan penerimaan sosial atau harga diri, atau rasa gembira yang dirasakan individu saat melakukan aktivitas berinternet menjadi tidak terkendali. Individu menjadi terus-menerus ingin melakukan aktivitas yang disenanginya yang disebabkan oleh dorongan tak terkendali yang disebabkan oleh kontingensi tertentu yang melekat tersebut. Jadi walaupun individu sebenarnya menyukai aktivitas yang dilakukannya, individu sebenarnya menjadi terdorong untuk mengerjakannya karena kontingensi internal yang mengendalikan mereka. Karena keterlibatan individu pada aktivitas sudah di luar kendalinya, pada akhirnya hal ini menyebabkan terjadinya konflik dengan aktivitas lain dalam kehidupan individu. Hal ini memiliki kesamaan dengan *obsessive compulsive* pada psikologi klinis yang mana individu memiliki pikiran yang terus-menerus berulang dan tidak bisa dikendalikan oleh individu (American Psychiatric Association, 2013). Kemudian konsep *obsessive passion* yang dikemukakan oleh Vallerand ini dikembangkan dengan memasukkan konteks aktivitas internet (Naydanova & Beal, 2016; Doty et al., 2020).

Perkembangan terkini dari *obsessive internet passion* sebagai konstruk yang unik telah menyediakan alat yang berguna untuk memahami penggunaan internet yang berlebihan (Doty et al., 2020). *Obsessive internet passion* merupakan hasil dari internalisasi yang dikendalikan secara eksternal dimana keterlibatan individu dalam aktivitas internet dibentuk oleh kontingensi eksternal

dan sebagian besar hal ini diluar kendali individu (Naydanova & Beal, 2016). *Obsessive internet passion* ini seringkali memiliki efek yang sangat kuat sehingga berpotensi untuk menimbulkan konflik antara berbagai aspek kehidupan dari individu. Doty et al. (2020) menyatakan bahwa konstruk ini berbeda dengan konstruk *internet addiction* yang mengacu hanya pada waktu dan energi berlebihan yang dihabiskan untuk *online*, *obsessive internet passion* mewakili konstruk motivasi sehingga menggabungkan waktu dan energi yang dihabiskan untuk *online*, keinginan kuat untuk aktivitas, dan kemunculan identitas diri yang tidak dapat dipisahkan dari internet.

Obsessive internet passion adalah keinginan individu untuk melakukan aktivitas berinternet yang disebabkan oleh dorongan tak terkendali yang membuat individu terus-menerus *online* dan menjadi fanatik sehingga individu tidak bisa lagi membayangkan hidup tanpa internet. Kondisi ini dihasilkan dari internalisasi yang dikendalikan oleh aktivitas internet yang dilakukan yang kemudian masuk dan menjadi identitas diri. Internalisasi ini dihasilkan dari tekanan intrapersonal dan/atau interpersonal karena kontingensi tertentu yang melekat, seperti perasaan penerimaan sosial, harga diri, atau perasaan gembira, yang dirasakan individu saat melakukan aktivitas internet. Hal ini tidak dapat dikendalikan oleh individu sehingga menyebabkan terjadinya konflik antara aktivitas internet yang dilakukan oleh individu dengan aktivitas lain.

Dampak atau akibat dari *obsessive internet passion* antara lain adanya kaitan *obsessive internet passion* dengan emosi-emosi negatif yang dialami oleh individu dan konflik pada aspek lain dalam kehidupan individu yang menyebabkan individu untuk terlibat dalam perilaku yang merusak diri sendiri (Vallerand et al., 2003). Individu yang cenderung memiliki *obsessive internet passion* juga merupakan orang-orang yang cenderung melaporkan motivasi yang kurang dalam menentukan hubungan percintaan dan memiliki penyesuaian yang rendah terhadap hubungan percintaan (Séguin-Levesque, Laliberté, Pelletier, Blanchard, & Vallerand, 2003). Selain itu, *obsessive internet passion* juga mengakibatkan penurunan kompetensi kognitif dan sosial, harga diri secara umum (*general self-worth*) (Naydanova & Beal, 2016), dan meningkatkan prokrastinasi pada individu (Doty et al., 2020).

Parental behavioral control merupakan upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk mengatur, memanipulasi, atau mengelola perilaku anak-anak mereka (Barber, 1996). Hal itu menyebabkan *parental behavioral control* berkaitan dengan tuntutan, arahan, rekomendasi (kamu harus), dan larangan (kamu tidak boleh) yang orang tua tujukan pada anak (Rohner & Khaleque, 2003). *Parental behavioral control* merupakan pengasuhan yang bertujuan untuk membimbing anak agar berperilaku dengan cara yang tepat dan efektif (Gittins & Hunt, 2019). Konsep *parental behavioral control* ini juga melibatkan sejauh mana orang tua menuntut kepatuhan dari anak mereka.

Penelitian yang dilakukan Wang, Pomerantz, dan Chen (2007) menemukan bahwa *parental behavioral control* mampu memprediksi peningkatan *goal investment* pada anak, strategi pembelajaran, dan nilai anak dari waktu ke waktu. Selain itu penelitian yang dilakukan Wang et al. (2007) juga menemukan bahwa *parental behavioral control* bisa memprediksi *emotional well-being*

pada anak, walaupun hal ini juga bergantung pada efek budaya karena ditemukan pada subjek dari Amerika Serikat namun tidak ditemukan pada subjek dari Cina. Penelitian yang dilakukan oleh Wang, Tian, dan Huebner (2019) menunjukkan bahwa ada korelasi negatif antara *parental behavioral control* dengan perilaku merokok dan minum-minuman keras pada remaja, artinya semakin tinggi *parental behavioral control* maka semakin rendah pula perilaku merokok dan minum-minuman keras. Ini menunjukkan bahwa *parental behavioral control* bisa mengurangi perilaku-perilaku nakal atau tidak diinginkan yang dilakukan anak. Li dan Newman (2013) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa *parental behavioral control* memberikan manfaat pada remaja dengan memfasilitasi keterlibatan mereka dalam perilaku yang disetujui secara sosial dan menghambat terjadinya perilaku menyimpang.

Penggunaan internet yang berlebihan memiliki korelasi negatif dengan *parental behavioral control* (Li & Newman, 2013; Martins et al., 2019). Sesuai dengan definisi dari *parental behavioral control* yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka bisa diperkirakan bahwa jika *parental behavioral control* tinggi maka orang tua akan mengontrol anak dengan cara memberikan tuntutan, arahan, rekomendasi (kamu harus) dan larangan (kamu tidak boleh) dimana orang tua menuntut kepatuhan dari anaknya dengan tujuan agar anak berperilaku dengan cara yang tepat dan efektif mengacu pada aturan, regulasi dan batasan yang sudah ditetapkan dan hal ini dipantau secara aktif oleh orang tua. Dengan orang tua melakukan hal tersebut akan memberikan dampak pada anak berupa anak menjadi patuh pada orang tua dan berperilaku secara tepat dan efektif sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan oleh orang tua. Tingkat penggunaan internet yang lebih rendah juga memiliki kaitan dengan orang tua mengetahui mengenai di mana dan dengan siapa remaja (*adolescent*) keluar di malam hari (Casaló & Escario, 2019). Selain itu Sowmya dan Roja (2017) menyatakan sangat berguna bagi orang tua untuk memantau seberapa banyak waktu yang dihabiskan anak-anak mereka saat mengakses internet, dan jika memungkinkan juga menetapkan batasan waktu berapa lama anak diizinkan untuk mengakses internet. Bisa disimpulkan bahwa semakin tinggi *parental behavioral control* yang dilakukan orang tua pada anak maka *obsessive internet passion* anak juga akan rendah, terutama jika orang tua memantau penggunaannya dan menetapkan batasan seberapa lama anak diizinkan untuk mengakses internet. Karena itu pada penelitian ini hipotesis peneliti adalah ada hubungan negatif yang signifikan antara *parental behavioral control* dengan *obsessive internet passion*. Artinya, semakin tinggi *parental behavioral control*, maka semakin rendah *obsessive internet passion* dan sebaliknya.

Dengan banyaknya jumlah penduduk Indonesia yang terhubung dengan internet dan banyaknya pengguna yang merupakan Generasi Z serta masuknya Indonesia sebagai lima besar pengguna dengan penggunaan internet yang berlebihan di dunia maka masalah *obsessive internet passion* ini menjadi masalah yang tidak dapat dihindari. Dari berbagai penelitian, *parental behavioral control* terbukti memiliki korelasi negatif dengan penggunaan internet yang berlebihan dan juga dapat menurunkan perilaku-perilaku nakal yang dilakukan oleh remaja. Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui hubungan *parental behavioral control* dengan *obsessive internet passion* pada Generasi Z. Manfaat teoritis penelitian ini adalah berupa pengembangan ilmu pengetahuan untuk psikologi sosial dan psikologi klinis. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah berupa pemecahan masalah *obsessive internet passion* pada anak dan cara menguranginya dengan mengembangkan *parental behavioral control* pada orang tua. Konstruk *obsessive internet passion* sebagai alat untuk lebih memahami mengenai penggunaan internet yang berlebihan ini jarang digunakan dan menarik karena melihat internalisasi yang terjadi dalam diri individu terkait aktivitas internet yang dilakukan. Berbeda dengan konstruk *internet addiction* yang melihat penggunaan internet yang bersifat patologis pada individu dan mengukur waktu dan energi yang dihabiskan individu untuk *online*, konstruk *obsessive internet passion* menggabungkan waktu dan energi yang dihabiskan individu untuk *online*, melihat seberapa kuat keinginan individu untuk melakukan aktivitas internet, dan melihat ada tidaknya kemunculan identitas diri individu yang tidak dapat dipisahkan dari internet. Hal ini menyebabkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan *parental behavioral control* dengan *obsessive internet passion* pada Generasi Z.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Tujuan dari penelitian korelasional adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel, serta untuk memprediksi kejadian yang berhubungan dengan variabel yang diteliti. Karakteristik dari prediksi yang dilakukan bergantung pada arah dan kekuatan dari korelasi antar variabel yang diteliti (Shaughnessy, Zechmeister, & Zechmeister, 2015).

Menurut Shaughnessy et al. (2015) populasi merupakan keseluruhan dari topik yang menjadi minat. Maksudnya di sini adalah populasi merupakan keseluruhan dari jumlah individu yang dimaksudkan untuk diteliti. Subset dari populasi yang benar-benar diambil dalam penelitian yang dilakukan disebut sebagai sampel (Shaughnessy et al., 2015). Peneliti mengambil sampel untuk kemudian digeneralisasikan pada populasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pemilihan sampel nonprobabilitas dengan teknik sampling insidental (*convenience sampling*). Sampling insidental adalah pemilihan responden yang dilakukan berdasarkan ketersediaan dan keinginan mereka untuk merespons, dimana hal ini bisa dilakukan asalkan karakteristik subjek sesuai dengan yang sudah ditetapkan (Shaughnessy et al., 2015). Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan tabel Isaac dan Michael dan didapatkan jumlah 349 subjek dengan taraf kesalahan 5%.

Adapun subjek harus memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Setiap hari menggunakan internet
2. Kelahiran tahun 2004-2009
3. Siswa SMA/SMP yang tinggal bersama orang tua

4. Warganegara Indonesia

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel yang menjadi variabel bebas (X) adalah *parental behavioral control* dan variabel (Y) adalah *obsessive internet passion*.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode skala. Ada 2 skala yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu skala *parental behavioral control* dan skala *obsessive internet passion*.

Parental behavioral control merupakan kontrol yang dilakukan orang tua pada anak dengan memberikan tuntutan, arahan, rekomendasi (kamu harus) dan larangan (kamu tidak boleh) pada anak. Skala *parental behavioral control* dimodifikasi dari skala *Parental Control Scale* (PCS) yang dikembangkan oleh Rohner dan Khaleque (2003). Ada 2 aspek dari *parental behavioral control*, antara lain permisif dan *strictness*. Skala ini memiliki 13 item dengan indeks validitas yang berkisar antara 0.48-0.91 dan nilai reliabilitas 0.73. Alat ukur ini menggunakan skala likert dengan rentang 1 = hampir selalu benar sampai 4 = hampir tidak pernah benar. Pada skala ini untuk item yang dibuat dari aspek permisif diberlakukan pembalikan saat skoring.

Obsessive internet passion yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keinginan individu untuk melakukan aktivitas berinternet yang disebabkan oleh dorongan tak terkendali yang membuat individu terus-menerus *online* dan menjadi fanatik sehingga individu tidak bisa lagi membayangkan hidup tanpa internet. Skala *obsessive internet passion* diadaptasi dari skala *obsessive passion scale* yang disusun oleh Vallerand et al. (2003) yang kemudian diadaptasi dengan konteks melakukan aktivitas internet (Naydanova & Beal, 2016; Doty et al., 2020). Selain itu untuk mengukur aspek “kemunculan identitas diri yang tidak bisa dipisahkan dari internet” pada *obsessive internet passion* menggunakan IOS (*Inclusion of Other in the Self*) Scale (Vallerand et al., 2003). Ada 3 aspek *obsessive internet passion*, antara lain waktu dan energi yang dihabiskan untuk *online*, keinginan kuat untuk melakukan aktivitas, dan kemunculan identitas diri yang tidak bisa dipisahkan dari internet (Vallerand et al., 2003; Doty et al., 2020). Skala ini memiliki 7 item dengan indeks validitas yang berkisar antara 0.60-0.87 dan nilai reliabilitas 0.89. Alat ukur yang diadaptasi dari *obsessive passion scale* menggunakan skala likert dengan rentang 1 = sama sekali tidak setuju sampai 7 = amat sangat setuju. Sedangkan pengukuran aspek “kemunculan identitas diri yang tidak bisa dipisahkan dari internet” juga menggunakan skala likert dengan rentang 1 = tidak ada tumpang tindih sampai 7 = sebagian besar tumpang tindih.

Tabel 1. Indeks Daya Beda dan Reliabilitas Alat Ukur Penelitian

Alat Ukur	Jumlah Item Valid	Indeks Daya Beda	Indeks Reliabilitas
<i>Parental Behavioral Control</i>	10 item	0.304 – 0.535	0.758
<i>Obsessive Internet Passion</i>	7 item	0.436 – 0.735	0.860

Dari hasil uji validitas dan reliabilitas alat ukur *parental behavioral control* dan *obsessive internet passion*, diperoleh skala *parental behavioral control* dari 13 item, terdapat 3 item yang tidak valid dan tidak dapat digunakan sehingga tersisa 10 item valid yang mampu mengukur tingkat *parental behavioral control*. Indeks daya beda alat ukur *parental behavioral control* berkisar dari rentang 0.304 – 0.535 dan nilai reliabilitas sebesar 0.758. Sedangkan hasil dari skala *obsessive internet passion*, 7 item valid dan mampu mengukur *obsessive internet passion* subjek. Skala *obsessive internet passion* memiliki indeks daya beda dengan rentang 0.436 – 0.735 dengan nilai reliabilitas 0.860.

Hasil Dan Pembahasan

Subjek dalam penelitian ini adalah generasi Z yang setiap hari menggunakan internet, dibatasi dari tahun kelahiran 2004-2009, siswa SMA/SMP yang tinggal bersama dengan orang tua, dan warganegara Indonesia. Total subjek dalam penelitian ini adalah 363 orang dengan kriteria seperti yang dijabarkan di atas. Berikut ini data demografis dari subjek:

Tabel.2 Deskripsi Subjek Penelitian

Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
- Laki-laki	108	29.8%
- Perempuan	255	70.2%
Tahun Kelahiran		
- 2004	155	42.7%
- 2005	78	21.5%
- 2006	68	18.7%
- 2007	34	9.4%
- 2008	19	5.2%
- 2009	9	2.5%

Selanjutnya terdapat tabel mengenai kategorisasi dari *parental behavioral control* dan *obsessive internet passion* seperti berikut :

Tabel.3 Kategorisasi Subjek Penelitian

Kategori	<i>Parental Behavioral Control</i>		<i>Obsessive Internet Passion</i>	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Tinggi	5	1.4%	223	61.4%
Sedang	269	74.1%	139	38.3%
Rendah	89	24.5%	1	0.3%
Total	363	100%	363	100%

Berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov, data dikatakan normal apabila nilai signifikan di atas 0.05. Saat dilakukan uji normalitas, data variabel *parental behavioral control* normal dengan nilai sig 0.075 ($p > 0.05$), sedangkan data variabel *obsessive internet passion* tidak normal karena nilai sig nya sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Karena itu peneliti melakukan transformasi data pada variabel *obsessive internet passion*. Bentuk grafik histogram variabel *obsessive internet passion* memperlihatkan bentuk

moderate negative skewness, karena itu peneliti mentransformasi data ke bentuk $\text{SQRT}(k-x)$. Setelah ditransformasi, data variabel *obsessive internet passion* normal dengan nilai sig 0.062 ($p > 0.05$).

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara *parental behavioral control* dengan *obsessive internet passion*, peneliti melakukan analisis korelasi *product moment pearson*. Data variabel *parental behavioral control* ditransformasi ke bentuk yang sama dengan data variabel *obsessive internet passion* sebelum dilakukan uji korelasi *product moment pearson*. Berikut hasil pengukuran yang diperoleh.

Tabel 4. Deskripsi Uji Korelasi *Product Moment Pearson*

		<i>Parental Behavioral Control</i>	<i>Obsessive Internet Passion</i>
<i>Parental Behavioral Control</i>	Pearson Correlation	1	-0.606
	Sig. (1-tailed)		0.000
<i>Obsessive Internet Passion</i>	Pearson Correlation	-0.606	1
	Sig. (1-tailed)	0.000	

Dari hasil uji korelasi didapatkan bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan antara *parental behavioral control* dengan *obsessive internet passion* ($r = -0.606$ dengan $p = 0.000$ ($p < 0.01$)). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *parental behavioral control* maka semakin rendah pula tingkat *obsessive internet passion* pada generasi Z. Sementara pengaruh variabel *parental behavioral control* terhadap *obsessive internet passion* diketahui sebesar 36,7% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain.

Dari penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa *parental behavioral control* memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan *obsessive internet passion* ($r = -0.606$; $p = 0.000$ ($p < 0.01$)). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *parental behavioral control*, maka semakin rendah *obsessive internet passion* pada individu. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah *parental behavioral control*, maka semakin tinggi *obsessive internet passion*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis ada hubungan negative yang signifikan antara *parental behavioral control* dengan *obsessive internet passion* diterima. Sehingga dengan terbuktinya hipotesis penelitian, dapat dikatakan bahwa *parental behavioral control* dapat menurunkan *obsessive internet passion* pada individu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya yang menyatakan bahwa penggunaan internet yang berlebihan memiliki korelasi negatif dengan *parental behavioral control* (Li & Newman, 2013; Martins et al., 2019). Jika *parental behavioral control* tinggi maka orang tua akan mengontrol anak dengan cara memberikan tuntutan, arahan, rekomendasi (kamu harus), dan larangan (kamu tidak boleh) dimana orang tua menuntut kepatuhan dari anaknya dengan tujuan agar anak berperilaku dengan cara yang tepat dan efektif. Tuntutan, arahan, rekomendasi (kamu harus), dan larangan (kamu tidak boleh) diberlakukan mengacu pada aturan, regulasi dan batasan yang sudah ditetapkan dan hal ini dipantau secara aktif oleh orang tua. Hal tersebut akan memberikan dampak pada anak berupa anak menjadi patuh pada orang tua dan berperilaku secara tepat dan efektif sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan oleh orang tua. Selain

itu Sowmya dan Roja (2017) menyatakan sangat berguna bagi orang tua untuk memantau seberapa banyak waktu yang dihabiskan anak-anak mereka saat mengakses internet, selain itu jika memungkinkan juga menetapkan batasan waktu berapa lama anak diizinkan untuk mengakses internet.

Sejumlah 61.4% subjek penelitian generasi Z pada penelitian ini masuk dalam kategori tinggi pada variabel *obsessive internet passion*. Hal ini sejalan dengan artikel CNN Indonesia (2019) yang memberitakan bahwa Indonesia masuk dalam daftar lima besar pengguna dengan penggunaan internet yang berlebihan di dunia, dengan penggunaan internet mencapai 8 jam 36 menit setiap harinya. Adapun data yang dirilis oleh APJII, pengguna internet terbanyak ada pada usia 15 hingga 19 tahun, kemudian disusul oleh terbanyak kedua berada pada umur 20 hingga 24 tahun (Untari, 2019). Dua rentang usia tersebut masuk dalam rentang tahun kelahiran dari Generasi Z.

Penelitian yang dilakukan oleh Chi, Hong, dan Chen (2020) juga menunjukkan bahwa dengan siapa seseorang tinggal bisa memprediksi tingkat kecanduan pada internet secara signifikan. Hal ini sesuai dengan temuan Wang et al. (2015) bahwa meskipun kebutuhan dasar anak yang tidak tinggal dengan orang tuanya terpenuhi, kebutuhan emosional mereka sulit untuk dipenuhi. Internet akhirnya menjadi tempat untuk memenuhi kebutuhan emosional mereka dengan cara mencari dukungan sosial, yang pada akhirnya malah mengarahkan mereka untuk menjadi ketergantungan pada internet. Maka dari itu pada anak yang tinggal dengan orang tuanya, orang tua memiliki peranan penting terkait aktivitas berinternet anak.

Wang, Tian, dan Huebner (2019) menunjukkan bahwa ada korelasi negatif antara *parental behavioral control* dengan perilaku merokok dan minum-minuman keras pada remaja, artinya semakin tinggi *parental behavioral control* maka semakin rendah pula perilaku merokok dan minum-minuman keras. Ini menunjukkan bahwa *parental behavioral control* bisa mengurangi perilaku-perilaku nakal atau tidak diinginkan yang dilakukan anak. Li dan Newman (2013) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa *parental behavioral control* memberikan manfaat pada remaja dengan memfasilitasi keterlibatan mereka dalam perilaku yang disetujui secara sosial dan menghambat terjadinya perilaku menyimpang.

Martins et al. (2019) membeberkan fakta bahwa subjek penelitiannya yang penggunaan internetnya dikontrol oleh orang tua cenderung tidak memiliki ketergantungan terhadap internet. Li dan Newman (2013) dalam penelitiannya membandingkan dua aspek dari *parental control*, yaitu *parental behavioral control* dan *parental psychological control*. Dari penelitian yang dilakukan oleh Li dan Newman (2013), didapatkan hasil bahwa *parental behavioral control* memiliki hubungan negatif dengan kecanduan internet sedangkan *parental psychological control* memiliki hubungan positif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan dimana *parental behavioral control* dengan *obsessive internet passion* memiliki hubungan negatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Zhang, Bai, Jiang, Yang, dan Zhou (2019) menunjukkan bahwa adanya hubungan positif dari penolakan orang tua (*parental refusal*) dan perlindungan berlebihan (*overprotection*) dengan kecanduan internet, sedangkan kehangatan orang tua (*parental warmth*) memiliki hubungan negatif dengan kecanduan internet. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pengaplikasian *parental behavioral control*, orang tua juga harus menunjukkan lebih banyak perhatian dan pengertian terhadap anak mereka. Dengan memiliki interaksi yang hangat dengan anak, maka anak cenderung tidak akan bergantung dengan internet. Hal ini berguna bagi orang tua untuk memikirkan kembali terkait gaya pengasuhan (*parenting style*) yang mereka gunakan. Karena walaupun mereka melakukan *parental behavioral control* untuk menurunkan perilaku *obsessive internet passion* anak, hal itu tidak akan sepenuhnya berhasil jika anak hanya merasakan penolakan, hukuman atau perlindungan berlebihan orang tua tanpa adanya kehangatan dari orang tua. Penelitian yang dilakukan oleh Liu (2020) juga menunjukkan bahwa orang tua perlu memperhatikan batasan privasi anak mereka. Menurutnya, mediasi berbasis komunikasi yang cenderung tidak dipandang mengganggu privasi bisa jadi salah satu alternatif untuk mengatur aktivitas berinternet anak. Melalui mediasi juga anak akan merasa dilibatkan oleh orang tua.

Orang tua harus menyadari bahwa semakin banyaknya platform yang muncul dalam dunia maya dapat memberikan resiko pada anak mengalami *obsessive internet passion*. Orang tua dapat membimbing anak-anak mereka untuk penggunaan internet yang lebih sehat. Menerapkan *parental behavioral control* untuk membatasi aktivitas berinternet anak bisa menjadi pilihan bagi orang tua, namun orang tua harus memberikan perhatian dan pengertian pada anak, tidak semata-mata langsung memberikan aturan dan menerapkannya pada anak tanpa terlebih dahulu berdiskusi terkait hal ini. Orang tua juga bisa merangsang aktivitas lain pada anak agar perhatiannya teralihkan dari internet.

Kelemahan dari penelitian ini adalah data diambil sepenuhnya dengan menggunakan *google form*. Memang penggunaan *google form* bermanfaat untuk menjangkau subjek yang jaraknya jauh. Namun, disamping efektifitas *google form* untuk mengumpulkan data dalam jumlah yang besar, kejujuran subjek tidak bisa dideteksi dan identitas subjek tidak bisa dikonfirmasi secara pasti karena bersifat anonim. Selain itu, penggunaan *self report* juga bisa menjadi kelemahan karena bisa saja jawaban-jawaban yang diberikan oleh subjek dipengaruhi oleh *social desirability*. Lalu pada variabel *parental behavioral control*, peneliti mengukurnya secara umum, tidak mengkhususkan pada kontrol yang diberikan oleh orang tua pada aktivitas berinternet anak. Budaya juga harus menjadi catatan, karena Indonesia memiliki budaya kolektivisme dan kontrol orang tua cenderung tinggi dibandingkan dengan negara-negara Barat yang menjadi acuan peneliti terkait penelitian-penelitian sebelumnya yang individualismenya tinggi. Pemilihan sampel nonprobabilitas dengan teknik sampling insidental pada penelitian ini juga menjadi kelemahan karena tidak bisa dipastikan hasil penelitian bisa digeneralisasikan pada seluruh Generasi Z.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh hasil bahwa hipotesis penelitian diterima yang berarti ada hubungan negatif yang signifikan antara *parental behavioral control* dengan *obsessive internet passion* pada generasi Z ($r = -0.606$; $p=0.000$). Implikasi dari penelitian ini adalah agar orang tua senantiasa memberikan batasan-batasan yang jelas untuk anak terkait apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak, salah satunya adalah terkait penggunaan internet yang berlebihan. Saat anak menginjak usia remaja, banyak orang tua yang mulai kurang memberikan pengawasan pada anak. Padahal dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peran orang tua terkait penggunaan internet yang berlebihan masalah dibutuhkan walaupun anak sudah menginjak usia remaja. Jika memungkinkan, ada baiknya orang tua memantau seberapa banyak waktu yang dihabiskan anak-anak untuk mengakses internet dan menetapkan batasan waktu berapa lama anak diizinkan untuk mengakses internet agar mereka tidak mengalami *obsessive internet passion*. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian mengenai *obsessive internet passion* bisa menghubungkannya dengan faktor-faktor lain dari *obsessive internet passion*. Seperti contohnya menghubungkan *obsessive internet passion* dengan *personality traits* (intrapersonal) dan *parental control* (interpersonal) dan kemudian membandingkan lebih besar mana pengaruhnya pada individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Akar, F. (2015). Purposes, causes and consequences of excessive internet use among turkish adolescents. *Eurasian Journal of Educational Research*, (60), 35–56. <https://doi.org/10.14689/ejer.2015.60.3>
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (Fifth Edit). <https://doi.org/10.1176/appi.books.9780890425596>
- Barber, B. K. (1996). Parental psychological control: revisiting a neglected construct. *Child Development*, 67(6), 3296–3319.
- Casaló, L. V, & Escario, J.-J. (2019). Predictors of excessive internet use among adolescents in spain: the relevance of the relationship between parents and their children-. *Computers in Human Behavior*, 92, 344–351. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.11.042>
- Chi, X., Hong, X., & Chen, X. (2020). Profiles and sociodemographic correlates of Internet addiction in early adolescents in southern China. *Addictive Behaviors*, 106(February), 106385. <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2020.106385>
- Dimock, M. (2019). Defining generations: Where Millennials end and Generation Z begins. Retrieved January 30, 2020, from Pewresearch website: <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2019/01/17/where-millennials-end-and-generation-z-begins/>
- Doty, D. H., Wooldridge, B. R., Astakhova, M., Fagan, M. H., Marinina, M. G., Caldas, M. P., & Tunçalp, D. (2020). Passion as an excuse to procrastinate: a cross-cultural examination of the relationships between obsessive internet passion and procrastination. *Computers in Human Behavior*, 102(2020), 103–111. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.08.014>
- Gittins, C. B., & Hunt, C. (2019). Parental behavioural control in adolescence : How does it affect self-esteem and self-criticism? *Journal of Adolescence*, 73(March), 26–35. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2019.03.004>
- KPAI: 1.940 Anak Jadi Korban Kejahatan Online Sejak 2017-2019. (2020). Retrieved February 26, 2020, from CNN Indonesia website: <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20200210131134-185-473240/kpai-1940-anak-jadi-korban-kejahatan-online-sejak-2017-2019>
- Li, D., & Newman, J. (2013). Parental behavioral and psychological control and problematic internet use among chinese adolescents: the mediating role of self-control. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 16(6), 1–6. <https://doi.org/10.1089/cyber.2012.0293>
- Liu, Y. L. (2020). Maternal mediation as an act of privacy invasion: The association with internet addiction. In *Computers in Human Behavior* (Vol. 112). <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106474>
- Martins, M. V., Formiga, A., Santos, C., Sousa, D., Resende, C., Campos, R., ... Ferreira, S. (2019). Adolescent internet addiction - role of parental control and adolescent behaviours. *International Journal of Pediatrics and Adolescent Medicine*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijpam.2019.12.003>
- Naydanova, E., & Beal, B. D. (2016). Harmonious and obsessive Internet passion, competence, and self-worth: a study of high school students in the united states and russia. *Computers in Human Behavior*, 64(2016), 88–93. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.06.034>
- Pengguna Indonesia Masuk Lima Besar Pecandu Internet di Dunia. (2019). Retrieved January 31, 2020, from CNN Indonesia website: <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/201901311152559-185-365427/pengguna-indonesia-masuk-lima-besar-pecandu-internet-di-dunia>

- Pratomo, Y. (2019). APJII: Jumlah Pengguna Internet di Indonesia Tembus 171 Juta Jiwa. Retrieved January 29, 2020, from Kompas website: <https://tekno.kompas.com/read/2019/05/16/03260037/apjii-jumlah-pengguna-internet-di-indonesia-tembus-171-juta-jiwa>
- Rohner, R. P., & Khaleque, A. (2003). Reliability and validity of the parental control scale: a meta-analysis of cross-cultural and intracultural studies. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 34(6), 643–649. <https://doi.org/10.1177/0022022103255650>
- Seemiller, C., & Grace, M. (2019). *Generation Z: A Century in the Making*. New York: Routledge.
- Séguin-Levesque, C., Laliberté, M. L. N., Pelletier, L. G., Blanchard, C., & Vallerand, R. J. (2003). Harmonious and obsessive passion for the internet: their associations with the couple's relationship. *Journal of Applied Social Psychology*, 33(1), 197–221. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.2003.tb02079.x>
- Shaughnessy, J. J., Zechmeister, E. B., & Zechmeister, J. S. (2015). *Metode penelitian dalam psikologi* (Edisi 9). Jakarta: Salemba Humanika.
- Sowmya, S., & Roja, S. (2017). A study on advantages and disadvantages of internet. *International Journal of Academic Research and Development*, 2(6), 358–361.
- Suzuki, J. (2016). Designing for the Identity-Fluid Gen Z. Retrieved from Ziba Design website: <https://medium.com/@zibadesign/designing-for-the-identity-fluid-gen-z-b80209e188fa>
- Untari, P. H. (2019). 2018, Pengguna Internet Indonesia Paling Banyak di Usia 15-19 Tahun. Retrieved January 31, 2020, from Okezone website: <https://techno.okezone.com/read/2019/05/21/207/2058544/2018-pengguna-internet-indonesia-paling-banyak-di-usia-15-19-tahun>
- Vallerand, R. J., Mageau, G. A., Ratelle, C., Léonard, M., Blanchard, C., Koestner, R., ... Marsolais, J. (2003). Les passions de l'âme: on obsessive and harmonious passion. *Journal of Personality and Social Psychology*, 85(4), 756–767. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.85.4.756>
- Wang, L., Feng, Z., Yang, G., Yang, Y., Dai, Q., Hu, C., ... Zhao, M. (2015). The epidemiological characteristics of depressive symptoms in the left-behind children and adolescents of Chongqing in China. *Journal of Affective Disorders*, 177, 36–41. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2015.01.002>
- Wang, Q., Pomerantz, E. M., & Chen, H. (2007). The role of parents' control in early adolescents' psychological functioning: a longitudinal investigation in the united states and china. *Child Development*, 78(5), 1592–1610. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2007.01085.x>
- Wang, Y., Tian, L., & Huebner, E. S. (2019). Parental control and chinese adolescent smoking and drinking: the mediating role of refusal self-efficacy and the moderating role of sensation seeking. *Children and Youth Services Review*, 102(November 2018), 63–72. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2019.05.001>
- Zhang, R. ping, Bai, B. yu, Jiang, S., Yang, S., & Zhou, Q. (2019). Parenting styles and internet addiction in Chinese adolescents: Conscientiousness as a mediator and teacher support as a moderator. *Computers in Human Behavior*, 101(June), 144–150. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.07.019>